

Pengaruh Structured Growth Reflection Workbook Berbasis Growth Mindset terhadap Self-Regulated Learning Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Nadiya Rahayuning Safitri¹, Benecditus Sudiyana², Sadino³

¹⁻²PPG Pasca Sarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

³SD Negeri Kragilan 03

¹rahayuningnadiya@gmail.com, ²benysudiyana@gmail.com,

³sadinowidodo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the Structured Growth Reflection Workbook as a metacognitive scaffolding tool in improving Self-Regulated Learning (SRL) among elementary school students. The main issue underlying this research is the low level of student learning independence, characterized by high dependency on teacher direction, minimal learning targets, and low self-reflection skills. This study employed a mixed methods approach with an embedded experimental design (one-group pretest-posttest). The research sample consisted of fifth-grade students from a State Elementary School in Mojolaban District, Sukoharjo, Central Java, selected through a total sampling technique. The intervention was carried out through the implementation of a growth mindset-based reflective learning routine for four months. Quantitative data analysis utilized a paired sample t-test and Cohen's d to measure effect size, while qualitative data were analyzed thematically. The results showed a significant increase in students' SRL scores () with a large effect size category, namely from a mean of 2.47 to 3.87. The novelty of this research lies in the integration of Zimmerman's SRL syntax and Dweck's growth mindset into a practical daily reflective workbook. The routine use of the workbook proved to facilitate students in internalizing the SRL stages through a systematic process of planning, monitoring, and self-evaluation. This product contributes to the development of a reflective learning model that can be integrated across various subjects in elementary schools to build sustainable learning independence.

Keywords: Growth mindset, reflective learning routine, self-regulated learning, structured reflection workbook

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Structured Growth Reflection Workbook* sebagai alat *scaffolding* metakognitif dalam meningkatkan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa sekolah dasar. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah rendahnya kemandirian belajar siswa yang ditandai dengan tingginya ketergantungan pada arahan guru, minimnya target belajar, serta rendahnya kemampuan refleksi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *embedded experimental (one-group pretest-posttest)*. Sampel penelitian berjumlah 18 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Intervensi dilakukan melalui implementasi *reflective learning routine* berbasis *growth mindset* selama empat bulan. Analisis data kuantitatif menggunakan *paired sample t-test* dan *Cohen's d* untuk mengukur ukuran efek, sementara data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang

signifikan pada skor SRL siswa ($p < 0,05$) dengan kategori *effect size* yang besar, yakni dari rata-rata 2,47 meningkat menjadi 3,87. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi sintaks SRL Zimmerman dan *growth mindset* Dweck ke dalam sebuah *workbook* reflektif harian yang praktis. Penggunaan *workbook* secara rutin terbukti memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi tahapan SRL melalui proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri yang sistematis. Produk ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran reflektif yang dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar untuk membangun kemandirian belajar secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Growth mindset, reflective learning routine, self-regulated learning, structured reflection workbook*

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi sekadar menuntut penguasaan konten akademik, melainkan menitikberatkan pada pengembangan kapasitas peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, visi ini termanifestasi melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang salah satu dimensinya adalah kemandirian belajar (Kemendikbudristek, 2022)

Kemandirian belajar menuntut siswa untuk memiliki keterampilan metakognitif yang mumpuni agar mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Kapasitas regulasi diri ini tidak hanya penting untuk pencapaian akademik saat ini, tetapi juga krusial untuk membekali siswa menghadapi kompleksitas tantangan global (OECD, PISA 2022 , 2023).

Meskipun kemandirian belajar menjadi target utama pendidikan nasional, realitas di lapangan masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Laporan PISA (OECD, PISA 2022 , 2023) mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam hal regulasi diri dan daya juang ketika dihadapkan pada masalah yang kompleks. Siswa cenderung mudah menyerah dan kurang memiliki strategi alternatif saat mengalami kebuntuan akademik. Rendahnya kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) dan minimnya budaya refleksi ini menjadi akar masalah dari stagnasi kualitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

Kondisi nasional tersebut sejalan dengan realitas yang ditemukan di tingkat satuan

pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo, ditemukan fenomena bahwa sebagian besar siswa masih sangat bergantung pada arahan instruksional guru dalam menyelesaikan setiap tugas. Siswa belum terbiasa menetapkan target belajar secara mandiri dan sering kali kebingungan saat harus menentukan langkah penyelesaian masalah tanpa panduan langsung (Hidayat, 2022). Selain itu, kebiasaan melakukan refleksi terhadap hasil belajar terutama ketika memperoleh nilai rendah sangat jarang ditemukan. Kesalahan belajar lebih sering dimaknai sebagai akhir dari proses daripada dipandang sebagai umpan balik untuk perbaikan.

Secara teoretis, kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya terangkum dalam konsep *Self-Regulated Learning* (SRL). (Zimmerman, 2002) merumuskan bahwa SRL berjalan melalui tiga fase siklikal metakognitif: *forethought* (perencanaan), *performance* (pemantauan), dan *self-reflection* (evaluasi). Model ini ditegaskan kembali oleh (Panadero, 2017) dan (Pintrich, 2004), yang menjelaskan

bahwa kegagalan siswa dalam meregulasi diri umumnya bersumber dari ketiadaan intervensi yang melatih ketiga fase ini secara berkesinambungan. Tanpa fase refleksi yang memadai, siklus belajar akan terputus, dan siswa tidak memiliki pijakan untuk memperbaiki strategi pada tahap perencanaan di masa depan.

Dalam memperkuat fase regulasi diri, khususnya pada aspek refleksi, pendekatan psikologis *growth mindset* dinilai memiliki peran yang sangat vital. Menurut (Dweck, 2006), individu dengan *growth mindset* percaya bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui dedikasi dan strategi yang tepat. Integrasi *growth mindset* ke dalam SRL mampu mengubah orientasi siswa; dari yang awalnya takut pada kegagalan (*performance-oriented*), menjadi lebih fokus pada proses peningkatan diri (*mastery-oriented*). Pandangan ini didukung oleh (Schunk, 2018) yang menyatakan bahwa keyakinan metakognitif yang positif merupakan prasyarat utama agar siswa mau melakukan evaluasi diri secara objektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengatasi masalah rendahnya regulasi diri melalui berbagai intervensi. Penelitian oleh (Wijaya, 2023) menunjukkan bahwa pemberian motivasi berbasis *growth mindset* dapat meningkatkan minat belajar. Sementara itu, penelitian (pratama, 2022) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan metakognitif. Di sisi lain, penggunaan jurnal refleksi terbukti mampu meningkatkan kesadaran belajar siswa (Suyitno, 2021). Penelitian lain oleh (Kurniawan, 2024) dan (Hidayat, 2022) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) tematik dapat menunjang kemandirian. Namun, tinjauan komprehensif terhadap literatur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih memosisikan *growth mindset* sebatas sebagai intervensi motivasional insidental, dan belum mengintegrasikannya secara terstruktur ke dalam sebuah instrumen metakognitif untuk melatih SRL secara berkelanjutan.

Berdasarkan literatur tersebut, ditemukan tiga kesenjangan penelitian (*research gap*) yang krusial. *Pertama*,

belum tersedianya perangkat *workbook* refleksi yang dirancang khusus untuk anak usia sekolah dasar dengan bahasa dan struktur yang sesuai tahap kognitif mereka. *Kedua*, sebagian besar media refleksi belum mengadopsi sintaks siklus SRL Zimmerman secara utuh (mulai dari perencanaan hingga evaluasi). *Ketiga*, intervensi yang dilakukan belum berbentuk *reflective learning routine* (rutinitas pembiasaan), sehingga dampak kemandirian yang dihasilkan sering kali memudar setelah penelitian selesai

Menjawab kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan *Structured Growth Reflection Workbook* yang mengintegrasikan secara simultan tiga elemen utama: prinsip *Growth Mindset*, tahapan *Self-Regulated Learning*, dan implementasi berupa *Reflective Learning Routine*. Instrumen ini tidak dirancang sebagai sekadar buku harian, melainkan sebagai alat *scaffolding* eksternal yang memandu siswa berdialog dengan diri mereka sendiri secara terstruktur setiap kali menyelesaikan sesi pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap literatur psikologi pendidikan mengenai mekanisme pembentukan regulasi diri pada anak usia SD melalui medium tertulis yang terstruktur. Secara praktis, luaran dari penelitian ini akan memberikan produk *workbook* operasional yang siap digunakan oleh guru untuk menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi sepenuhnya berbasis kemandirian siswa (*student-centered*).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Structured Growth Reflection Workbook* berbasis *Growth Mindset* terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* siswa kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *embedded experimental* yang diaplikasikan dalam pola *one-group pretest-posttest design*. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk mengukur efektivitas intervensi terhadap variabel psikologis seperti SRL, tidak cukup hanya mengandalkan perubahan skor statistik (kuantitatif). Peneliti juga perlu mengeksplorasi secara mendalam

mekanisme pergeseran paradigma dan perilaku belajar siswa yang terekam di dalam *workbook* selama proses intervensi (kualitatif) (Creswell, 2006) Subjek penelitian ini adalah 18 siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah, Tahun Ajaran 2023/2024. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *total sampling*, mengingat jumlah populasi di kelas tersebut memungkinkan untuk diberikan perlakuan secara menyeluruh. Intervensi dilaksanakan selama rentang waktu empat bulan. Selama periode ini, *Structured Growth Reflection Workbook* diimplementasikan sebagai rutinitas refleksi belajar (*reflective learning routine*) yang diisi oleh siswa secara mandiri pada 5-10 menit terakhir setiap sesi pembelajaran harian.

Diagram alur berikut mengilustrasikan tahapan pelaksanaan penelitian dari asesmen awal hingga evaluasi akhir

[Baseline Assessment (Pre-test SRL)]

|



[Pelatihan Scaffolding & Pengenalan Workbook]

|



[Implementasi Reflective Learning Routine (4 Bulan)]

|



[Post-test & Triangulasi Data Kualitatif]

|



[Analisis Data: Uji Paired Sample t-test & Cohen's d]

Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa instrumen. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner *Self-Regulated Learning* (SRL) yang diadaptasi dari dimensi (Zimmerman, 2002), terdiri dari 12 item pernyataan berskala Likert 1–5. Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, serta uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang menghasilkan nilai koefisien 0,821 (sangat reliabel). Instrumen kualitatif meliputi rubrik analisis isi (*content analysis*) untuk menilai kedalaman narasi siswa di dalam *workbook*, lembar observasi perilaku, dan pedoman wawancara semi-terstruktur.

Intervensi dilaksanakan selama rentang waktu empat bulan. Selama periode ini, *Structured Growth*

Reflection

Workbook

diimplementasikan sebagai rutinitas refleksi belajar (*reflective learning routine*) yang diisi oleh siswa secara mandiri pada 5-10 menit terakhir setiap sesi pembelajaran harian. *Workbook* ini dirancang secara terstruktur dengan memuat enam komponen utama, yaitu: (1) target belajar hari ini; (2) kesulitan yang saya alami; (3) strategi yang saya gunakan; (4) apa yang berhasil saya lakukan; (5) kesalahan yang menjadi pembelajaran; dan (6) target perbaikan besok. Seluruh pertanyaan tersebut dirancang berdasarkan sintaks tiga fase siklikal *Self-Regulated Learning* (SRL) Zimmerman, sehingga siswa memperoleh pengalaman melakukan regulasi diri secara berulang dan terarah.

Prosedur pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam empat tahapan utama, yakni:

- Asesmen awal (*baseline*) melalui pemberian *pre-test* untuk mengukur kondisi awal SRL;
- Fase pelatihan (*scaffolding phase*), di mana guru memodelkan cara mengisi

workbook refleksi dengan paradigma *growth mindset*;

- Fase implementasi, yakni rutinitas pengisian *workbook* secara mandiri oleh siswa; dan
- Asesmen akhir melalui *post-test* dan triangulasi data wawancara.

Analisis data kuantitatif diawali dengan uji prasyarat normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Setelah data dipastikan berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Paired Sample t-test*. Selain itu, dihitung pula nilai *Effect Size* menggunakan rumus *Cohen's d* untuk mengetahui seberapa besar dampak intervensi secara praktis. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan alur (Saldaña, 2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk memberikan makna kontekstual terhadap temuan kuantitatif yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Uji Hipotesis dan Statistik
 Sebelum melakukan uji beda, uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi $p > 0,05$ baik pada data *pre-test* maupun *post-test*, yang mengonfirmasi bahwa data

berdistribusi normal. Hasil kondisi awal siswa (Tabel 1) menunjukkan bahwa tingkat SRL secara umum berada pada kategori rendah-sedang, dengan aspek refleksi diri sebagai titik terlemah. Setelah intervensi pembiasaan *workbook* selama empat bulan, terjadi lonjakan skor yang substansial pada semua dimensi.

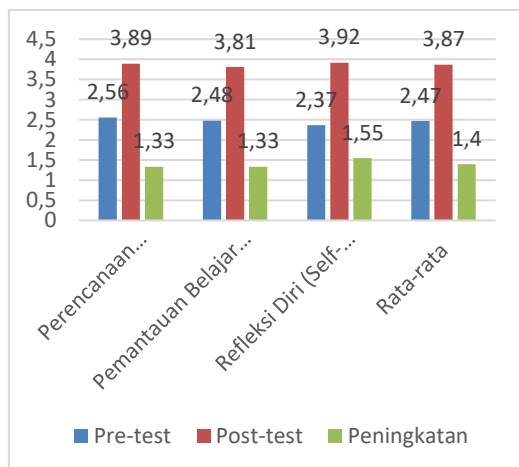
Tabel 1 Rata-rata Skor Self-Regulated Learning

Aspek SRL	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Perencanaan Belajar Forethought)	2,56	3,89	+1,33
Pemantauan Belajar (Performance)	2,48	3,81	+1,33
Refleksi Diri (Self-Reflection)	2,37	3,92	+1,55
Rata-rata	2,47	3,87	+1,40

Hasil analisis inferensial menggunakan *Paired Sample t-test* membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk mengetahui besaran dampak, perhitungan *effect size* dengan formula *Cohen's d* menghasilkan nilai sebesar 1,85. Mengacu pada kriteria Cohen, nilai $d > 0,8$ diklasifikasikan sebagai efek yang sangat besar (*large effect size*). Angka ini menegaskan

bahwa penggunaan *Structured Growth Reflection Workbook* tidak hanya berpengaruh secara statistik, tetapi memberikan dampak yang masif secara praktis terhadap kemandirian belajar siswa.

Visualisasi Perbandingan Skor SRL, Grafik berikut menyajikan visualisasi perbandingan peningkatan skor *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa kelas V Sekolah Dasar pada setiap aspek sebelum (*Pre-test*) dan sesudah (*Post-test*) diberikan intervensi *Structured Growth Reflection Workbook*.



Grafik 1 Grafik Peningkatan Self-Regulated Learning

Hasil analisis inferensial menggunakan *Paired Sample t-test* membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Untuk mengetahui besaran dampak, perhitungan *effect size* dengan formula *Cohen's d* menghasilkan nilai sebesar 1,85. Mengacu pada kriteria Cohen, nilai $d > 0,8$ diklasifikasikan sebagai efek yang sangat besar (*large effect size*). Angka ini menegaskan bahwa penggunaan *Structured Growth Reflection Workbook* tidak hanya berpengaruh secara statistik, tetapi memberikan dampak yang masif secara praktis terhadap kemandirian belajar siswa.

Pembahasan

Peningkatan signifikan pada kemampuan regulasi diri siswa kelas V SD ini selaras dengan postulat teori (Zimmerman, 2002) yang menegaskan bahwa *Self-Regulated Learning* bukanlah sifat bawaan biologis, melainkan keterampilan yang dapat ditumbuhkan melalui latihan sistematis dan berulang. Lonjakan tertinggi terjadi pada aspek refleksi diri (peningkatan sebesar 1,55). Hal ini menunjukkan bahwa struktur *workbook* berhasil menjembatani kebingungan metakognitif siswa yang selama ini tidak tahu "apa yang harus dipikirkan" setelah menerima hasil belajar.

Hasil observasi kualitatif dan analisis isi *workbook* memberikan

gambaran tentang mekanisme pergeseran ini. Pada minggu-minggu pertama, tulisan refleksi siswa cenderung sangat dangkal dan reaktif, contohnya: "*Matematika hari ini susah.*" atau "*Saya mendapat nilai jelek.*" Namun, memasuki bulan ketiga dan keempat, karena dipandu oleh rubrik pertanyaan berbasis *growth mindset* di dalam *workbook*, respons siswa bertransformasi menjadi narasi yang proaktif dan strategis, seperti: "*Hari ini saya kesulitan di perkalian pecahan karena kurang teliti mengubah penyebutnya. Besok saya akan menggambar blok pecahan dulu di kertas cakar agar lebih mudah membayangkan.*"

Fenomena perubahan diksi dari "kegagalan mutlak" menjadi "strategi perbaikan" ini sangat relevan dengan teori *Growth Mindset* yang dikemukakan oleh (Dweck, 2006). Penyatuan *growth mindset* dengan instrumen refleksi harian telah berhasil mematahkan kerentanan siswa terhadap kesalahan. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Panadero, 2017) dan (Schunk, 2018) yang menyatakan bahwa *scaffolding* metakognitif eksternal mutlak diperlukan pada jenjang sekolah

dasar sebelum siswa dapat sepenuhnya mandiri secara internal.

Berbeda dengan penelitian terdahulu seperti (Suyitno, 2021) yang hanya menggunakan jurnal refleksi bebas tanpa panduan terstruktur, instrumen *workbook* dalam penelitian ini memiliki kerangka kerja kognitif yang memandu siswa melewati fase *forethought* (apa target saya besok?), *performance* (apa yang menjadi kendala saya hari ini?), dan *reflection* (strategi apa yang akan saya perbaiki?). Rutinitas ini (*reflective learning routine*) terbukti krusial dalam menciptakan memori otot kognitif (*cognitive muscle memory*), menjadikan kemandirian bukan lagi sebagai kewajiban situasional, melainkan habituasi belajar (Hidayat, 2022).

Oleh karena itu, hipotesis awal mengenai keefektifan produk ini untuk menjembatani kesenjangan kemandirian belajar di jenjang pendidikan dasar terbukti secara meyakinkan, baik secara kuantitatif maupun deskriptif kualitatif

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Structured Growth Reflection*

Workbook berbasis *growth mindset* memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* siswa kelas V Sekolah Dasar. Intervensi yang diimplementasikan melalui rutinitas belajar reflektif terbukti efektif sebagai alat *scaffolding* metakognitif, yang dibuktikan dengan lonjakan skor rata-rata kemandirian belajar serta nilai *effect size* yang tergolong dalam kategori tinggi. *Workbook* ini berhasil mengubah pola pikir siswa dalam memandang tantangan dan membiasakan mereka untuk secara proaktif merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi strategi belajarnya secara mandiri, tanpa harus sepenuhnya bergantung pada instruksi guru.

Implikasi Praktis: Penelitian ini memberikan kontribusi langsung berupa prototipe instrumen pendamping pembelajaran yang siap digunakan oleh para pendidik. Guru di sekolah dasar sangat direkomendasikan untuk mengintegrasikan rutinitas reflektif terstruktur ini pada 5-10 menit penutupan sesi kelas guna memperkuat kemandirian kognitif siswa dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka.

Rekomendasi: Mengingat keterbatasan penelitian ini yang menggunakan desain eksperimen tanpa kelompok kontrol (*one-group*), peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan uji coba pada skala populasi yang lebih luas menggunakan desain *quasi-experimental* dengan *control group*. Selain itu, penelitian ke depan dapat membandingkan efektivitas *workbook* cetak dengan jurnal refleksi berbasis digital (*e-workbook*) untuk memperkaya khazanah media pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, C. &. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. indonesia: Random House.
- Dweck. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. indonesia: (Random House.
- Hidayat, L. (2022). Pengaruh self-regulated learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *urnal Basicedu*, 6584–6593.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. indonesia: Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurniawan. (2024). Pemanfaatan lembar kerja siswa tematik dalam menunjang kemandirian belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 45-56.
- OECD. (2022). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. . INDONESIA: <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Panadero. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *open access di Frontiers in Psychology (Volume 8, Artikel 422)*, 1-28.
- Pintrich. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *(Volume 16, Nomor 4, Educational Psychology Review)*., 385-407.
- pratama, s. d. (2022). Pendekatan metakognitif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 112-123.
- Saldaña, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis* . indonesia: SAGE Publications.
- Schunk, D. H. (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. indonesia: Routledge.
- Suyitno, R. &. (2021). Penerapan reflective journal untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 145-154.
- Wijaya, S. &. (2023). Integrasi growth mindset dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pascapandemi. *Education Sciences Journal*, 210-222.
- Zimmerman. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Volume 41, Nomor 2, Theory Into Practice*, 64-70.